

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kajian *living Qur'an* terhadap fenomena *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA di Desa Mangunsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Prosesi *Tadabbur* Al-Qur'an

Prosesi *tadabbur* al-Qur'an dilakukan setiap Ahad pagi di Aula Pondok Putra ABA terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pra *tadabbur*, inti *tadabbur*, dan penutup. Pada tahap pra *tadabbur* yaitu membaca ta'awidz, al-Fātihah, istighfar, syahādah, dan sholawat. Tahap inti *tadabbur* yaitu proses membaca suatu ayat al-Qur'an dan pemahaman maknanya. Kemudian pada tahap penutup yaitu dibacakan kesimpulan, kemudian baca ṣ hodaqallāhul 'aẓ īm, do'a khotmil Qur'an.

2. Makna *Tadabbur* Al-Qur'an

Sedangkan makna yang terkandung dalam tradisi *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah dilihat menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim ada tiga, meliputi makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

- a. Makna *objektif* dari fenomena *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA yaitu sebagai ajaran pengasuh yang telah menjadi

peraturan wajib santri yang harus diikuti. Sebab makna *objektif* sesuai dengan konteks dimana pelaku berada.

- b. Makna *ekspresif* yakni terdiri dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah adalah ekspresi konkrit sebagai respons adanya *tadabbur* al-Qur'an tersebut sehingga menunjukkan eksistensi *tadabbur* di pondok ini, dan aspek batiniah yakni ekspresi batin yang dialami pelaku setelah dilakukannya *tadabbur* al-Qur'an. Di antara ekspresi lahiriah dari tradisi *tadabbur* al-Qur'an yaitu dapat menerapkan sebagai landasan dalam bermuamalaah dengan Allah SWT (*hablu minallāh*) dan dengan sesama manusia (*hablu minannās*). Sedangkan ekspresi batin yaitu di antaranya hati menjadi tenang, melatih sabar, melatih konsentrasi, serta iman menjadi lebih kuat.
- c. Makna *dokumenter* yang menunjukkan bahwa tradisi *tadabbur* al-Qur'an merupakan ajaran pengasuh dan peraturan pondok yang harus diikuti, sehingga kemudian menjadi kebiasaan yang tanpa mereka sadari telah menjadi budaya sampai sekarang. Jadi, kegiatan *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah disadari atau tidak sebenarnya telah mengandung makna dokumenter menurut teori Karl Mannheim.

B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian *Living Qur'an* tentang *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA ini, maka penulis memberikan

beberapa saran bagi para pengkaji *Living Qur'an* khususnya, dan pembaca umumnya sebagaimana berikut:

1. Kepada peneliti sesudahnya

Penelitian *Living Qur'an* adalah penelitian yang menitik beratkan pada suatu fenomena di masyarakat terkait pengamalan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang peneliti *Living Qur'an* harus melakukan wawancara serta observasi mendalam di lokasi penelitian untuk mendapatkan info yang benar-benar faktual dan akurat. Selain itu peneliti harus benar-benar selektif dalam memilih dan memilah data yang kemudian akan dipaparkan dalam skripsinya sesuai dengan acuan rumusan masalahnya.

Karena penelitian *Living Qur'an* ini termasuk dalam penelitian fenomena sosial, jadi dalam menganalisis data seorang peneliti harus menggunakan teori sosial yang relevan dengan penelitiannya. Sehingga dapat menganalisis dengan baik dan penelitiannya memiliki landasan teori yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan .

2. Kepada pengasuh dan santri

Terkait tradisi *tadabbur* yang terjadi di Pondok Kerja ABA ini, bernilai positif dan layak untuk diteruskan, selama tidak menyalahgunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam kepentingan-kepentingan negatif.